
PENGARUH DESAIN PESAN VIDEO INSTRUKSIONAL TERHADAP PERSEPSI PETANI TENTANG TRICHOKOMPOS

Febria Yatimatul Munawaroh¹, Riyanto², Andi Warnaen³

¹Program Studi Penyuluhan Peternakan, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Malang

^{2,3}Staf Pengajar Program Studi Penyuluhan Peternakan STPP Malang

e-mail : febriyatimatul96@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted in District of Babadan Regency of Ponorogo East Java Province, to 62 chilli farmers and cattle farmers selected by simple random sampling. The purpose of this research is to know the influence of video usage and video message packaging elements to farmer perception about Trichokompos production and usage. The research design is One-Shot Case Study, independent variable used is narration, material, picture, music, time, and text, while the dependent variable is farmer perception on making and using Trichokompos. Information gathering on this is obtained through a structured questionnaire. Influence of video packaging element was analyzed by multiple regression statistic test, while farmer perception toward Trichokompos was analyzed using class interval model. The results showed that the perception of farmers about the making and use of Trichokompos influenced by independent variables of 52.1%, and the influence of instructional video message design partially indicates that the narrative, material, image, music, and text variables significantly influence farmers' and the use of Trichokompos. However, time variables do not significantly influence farmers' perceptions. Meanwhile, the perception of farmers about the making and use of Trichokompos shows that as many as 36 respondents or 58.1% claimed to receive Trichokompos innovation and perceived that the making and use of Trichokompos characteristic of innovation in accordance with that required by farmers, have the advantage, easy to apply by farmers, and materials standard available.

Keywords: Message design, instructional video, farmer perception, Trichokompos.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, terhadap 62 orang petani cabai dan peternak sapi yang dipilih secara simple random sampling. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan video dan unsur-unsur kemasan pesan dalam video terhadap persepsi petani tentang pembuatan dan penggunaan Trichokompos. Desain penelitian adalah One-Shot Case Study, variabel bebas yang digunakan adalah narasi, materi, gambar, musik, waktu, dan teks, sedangkan variabel terikatnya yaitu persepsi petani terhadap pembuatan dan penggunaan Trichokompos. Pengumpulan informasi tentang hal ini diperoleh melalui kuesioner terstruktur. Pengaruh unsur kemasan video dianalisis dengan uji statistik regresi berganda, sedangkan persepsi petani terhadap Trichokompos dianalisis menggunakan model interval kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani tentang pembuatan dan penggunaan Trichokompos dipengaruhi oleh variabel bebas sebesar 52,1%, dan pengaruh desain pesan video instruksional secara parsial menunjukkan bahwa variabel narasi, materi, gambar, musik, dan teks berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani tentang pembuatan dan penggunaan Trichokompos. Namun, variabel waktu tidak berpengaruh

secara signifikan terhadap persepsi petani. Sedangkan, persepsi petani tentang pembuatan dan penggunaan *Trichokompos* menunjukkan bahwa sebanyak 36 responden atau 58,1% menyatakan menerima inovasi *Trichokompos* dan mempersepsikan bahwa pembuatan dan penggunaan *Trichokompos* secara karakteristik inovasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh petani, memiliki keuntungan, mudah diaplikasikan oleh petani, dan bahan baku tersedia.

Kata Kunci : Desain pesan, video instruksional, persepsi petani, *Trichokompos*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kecamatan Babadan merupakan salah satu lokasi pengembangan peternakan sapi potong di Kabupaten Ponorogo, menurut data BPS (2017) jumlah populasi ternak sapi di Kecamatan Babadan yaitu 2034 ekor. Jika satu ekor sapi mengeluarkan limbah kotoran 20 kg/ekor/hari, maka perkiraan potensi limbah kotoran sapi di Kecamatan Babadan adalah 40,68 ton/hari. Produksi limbah kotoran sapi yang cukup tinggi dan belum dimanfaatkan secara optimal, hal ini menjadi permasalahan dikalangan peternak dalam pengelolaan limbah ternak. Pembuatan *Trichokompos* merupakan salah satu alternatif dalam menangani limbah feses sapi. Tujuan pemanfaatan limbah ternak menjadi *Trichokompos*, hal ini seiring dengan potensinya tanaman cabai di Kecamatan Babadan yang mengalami penurunan produksi dari 2600 kw/tahun (BPS, 2014) menjadi 1607 kw/tahun (BPS, 2015). Penurunan produksi ini disebabkan oleh serangan hama dan penyakit seperti *Fusarium*.

Untuk mengurangi tingkat penggunaan pestisida kimia dalam pencegahan hama dan penyakit pada tanaman cabai diperlukan teknologi inovasi penggunaan pupuk dan

pestisida organik. Penggunaan pupuk dan pestisida organik bertujuan untuk menciptakan produk yang lebih sehat dan aman untuk dikonsumsi serta tidak berdampak terhadap lingkungan. Mengingat peran *Trichoderma* sp yang sangat besar dalam menjaga kesuburan tanah dan menekan populasi jamur patogen, sehingga *Trichoderma* sp memiliki potensi sebagai kompos aktif dan sebagai agen pengendali organisme patogen (Herlina, dkk, 2009).

Menurut Setyadi, dkk (2017) salah satu spesies *Trichoderma* sp yaitu *Trichoderma harzianum*, jamur ini berperan sebagai agen hayati, stimulator pertumbuhan tanaman, dan dekomposer dalam proses pengomposan untuk mengurai bahan organik seperti selulosa menjadi senyawa glukosa. Keunggulan dalam penggunaan jamur *Trichoderma harzianum* yaitu selain jamur ini bisa menghasilkan enzim yang dapat memecah selulosa menjadi glukosa, jamur ini juga dapat digunakan sebagai biofungisida yang ramah lingkungan karena tidak menimbulkan pencemaran atau berdampak negatif pada lingkungan melainkan dapat mengembalikan keseimbangan alamiah dan kesuburan tanah. Mengingat peran *Trichoderma harzianum* yang sangat besar dalam menjaga kesuburan tanah dan menekan populasi jamur patogen, sehingga *Trichoderma harzianum* memiliki

potensi sebagai kompos aktif juga sebagai agen pengendali organisme patogen.

Untuk mendukung desiminasi teknologi dalam proses penyuluhan tentang cara pembuatan dan penggunaan Trichokompos kepada petani dan peternak di Kecamatan Babadan, maka diperlukan suatu jaringan komunikasi yang efektif. Studi tentang jaringan komunikasi menunjukkan bahwa masyarakat petani di Indonesia sudah terbiasa menerima informasi melalui media elektronik, selain media personal dan media cetak. Menurut Littlejhon dalam Hubeis (2007) menyatakan bahwa salah satu media massa yang praktis dan mudah digunakan dalam penyampaian informasi pembangunan adalah media video dalam bentuk piringan CD.

Tubbs dan Moss yang dikutip oleh Hubeis (2007) mendefinisikan video sebagai media elektronik dan media komunikasi yang memiliki unsur audio-visual (narasi, musik, dialog, *sound effect*, gambar atau foto, teks, animasi, grafik) sebagai keunggulannya dibanding dengan media komunikasi massa lainnya. Saat ini penyuluhan pertanian pun sudah banyak yang menggunakan media video karena lebih menarik dan dapat merubah perilaku petani. Laura dan Devito dalam Hubeis (2007) juga menambahkan video sebagai media instruksional dapat menunjukkan cara penggunaan suatu produk tahap demi tahap dan sekaligus menggugah perasaan dan menarik minat dengan tujuan terjadi perubahan perilaku.

Menurut penelitian Hubeis (2007) desain pesan video meliputi unsur narasi,

materi, gambar, musik, waktu mempengaruhi terhadap pengetahuan petani tentang penggunaan pupuk *Agrodyke*. Dari latar belakang tersebut, menunjukkan bahwa media video adalah media yang potensial digunakan sebagai media penyuluhan untuk mendukung desiminasi teknologi kepada petani dan peternak di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Oleh karen itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui pengaruh desain pesan video instruksional (unsur kemasan pesan) pada video terhadap persepsi petani tentang pembuatan dan penggunaan Trichokompos, dan (2) Mengetahui persepsi petani tentang tentang pembuatan dan penggunaan Trichokompos.

METODOLOGI

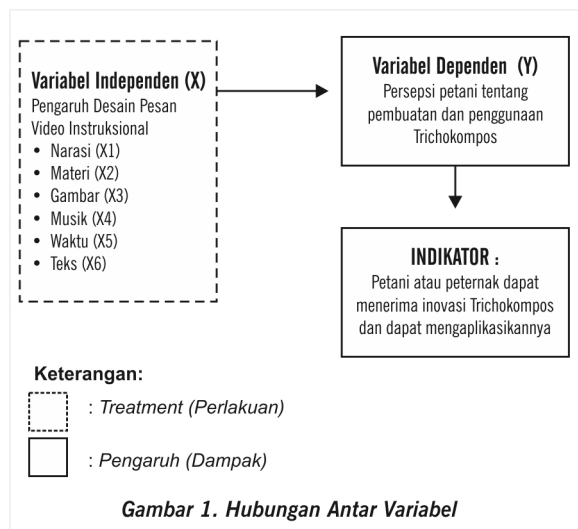
Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sukosari, Desa Lembah, dan Desa Trisono Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur dan dimulai pada bulan Maret 2018 sampai dengan Mei 2018.

Desain dan Variabel Penelitian

Penelitian bersifat eksperimen (*Pre-Experimental*) dan penyampaian pesan tentang cara pembuatan dan penggunaan Trichokompos melalui media video sebagai perlakuan. Desain penelitian ini adalah *One-Shot Case Study*. Dalam penelitian ini variabel perlakuan (*independen*) yaitu unsur kemasan pesan dalam video (narasi, materi, gambar, musik, waktu, dan teks) dan variabel terikatnya (*dependen*) yaitu persepsi petani tentang pembuatan dan penggunaan

Trichokompos. Pengumpulan informasi tentang hal ini diperoleh melalui kuesioner terstruktur.



Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani cabai dan peternak sapi di Desa Sukosari, Lembah dan Trisono. Pemilihan 3 desa dari 15 desa di Kecamatan Babadan berdasarkan Desa dengan jumlah populasi ternak sapi tertinggi dan memiliki potensi komoditas cabai. Pemilihan sampel dilakukan secara *simple random sampling* dengan kriteria petani yang memiliki minimal 3 ekor ternak sapi dan bertani cabai. Dari 80 populasi yang termasuk kriteria tersebut, penentuan sampel terpilih berdasarkan tabel bantu menurut *Isaac dan Michael* dengan tingkat kesalahan 10% (Sugiyono, 2016), sehingga diperoleh jumlah sampel yaitu 62 orang. Selanjutnya, sampel tersebut dibagi menjadi 3 desa dengan proporsi sampel yaitu Desa Sukosari 27 sampel, Desa Lembah 19 sampel, dan Desa Trisono 16 sampel.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan kuesioner. Sebagai instrumen pengumpul data, instrumen tersebut disusun dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan dengan mengikuti Skala Likert. Pengujian instrumen penelitian dilakukan berdasarkan pengujian Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.

Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

Kuesioner divalidasi dengan cara menyebar kuesioner pada petani non-sampel yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan karakteristik responden penelitian. Menurut Azwar dalam Priyatno (2010) semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya pembedanya dianggap memuaskan. Artinya, jika nilai korelasi lebih dari batasan yang ditentukan maka item dianggap valid. Hasil uji validitas menunjukkan nilai r_{xy} lebih dari 0,317, artinya instrumen yang digunakan adalah valid. Sedangkan, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai koefisien *Alpha-Cronbach* lebih dari 0,6. Artinya, instrumen yang digunakan adalah reliabel.

Uji Coba dan Evaluasi Media

Sebelum video digunakan sebagai media dalam proses penyuluhan tentang Trichokompos, maka terlebih dahulu dilakukn uji coba dan evaluasi media dengan menggunakan metode: (1) *Face Validity* dan *In House* untuk mengevaluasi *draft product* atau *outline* naskah dan skenario eksperimen. Penilai terdiri dari ahli komunikasi dan

peneliti Trichokompos (terkait isi materi), (2) *Open House* untuk menilai produk final kemasan pesan dalam bentuk CD yang sudah jadi.

Analisis Data

Persepsi petani tentang pembuatan dan penggunaan Trichokompos dianalisis menggunakan model interval kelas (Dajan, 1986). Model interval kelas yang digunakan yaitu :

$$\text{Lebar Interval} = \frac{(\text{Jumlah Skor Tertinggi}-\text{Jumlah Skor Terendah})/(\text{Banyaknya Katagori Jawaban})}$$

Sedangkan, analisis uji regresi berganda dilakukan untuk melihat pengaruh unsur-unsur kemasan pesan dalam video terhadap persepsi petani tentang cara pembuatan dan penggunaan Trichokompos, data diolah menggunakan program SPSS versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Kemasan Pesan Video

Unsur kemasan pesan dalam video menunjukkan bahwa unsur narasi, materi, gambar, musik, dan teks mempunyai pengaruh signifikan terhadap persepsi petani, pada p= 0,05, seperti yang terlihat pada Tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1.
Analisis Regresi Unsur Kemasan Pesan di Video Terhadap Persepsi Petani

Unsur Video	Koefisien Regresi	Sig (p)	Keterangan
-------------	-------------------	---------	------------

Konstanta	6,934	0,285	-
Narasi	1,007	0,045	Signifikan
Materi	1,409	0,010	Signifikan
Gambar	4,033	0,000	Signifikan
Musik	-1,552	0,019	Signifikan
Waktu	-0,641	0,164	Tidak Signifikan
Teks	0,755	0,049	Signifikan
F hitung = 12,050 R= 0,754 Adjusted R square= 0,521 p = 0,000			
** = signifikan pada p = 0,05			

Sumber: Data hasil penelitian (2018)

Dari Tabel 1 diatas menunjukkan nilai R² (Adjusted R Square) adalah 0,521. Jadi, sumbangan pengaruh dari variabel independen yaitu 52,1%, sedangkan sisanya sebesar 47,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Faktor lain yang dapat mempengaruhi persepsi petani seperti metode penyuluhan yang digunakan, materi penyuluhan, pengalaman sasaran, dan perilaku komunikasi yang meliputi tingkat komunikasi interpersonal, tingkat keterdedahan media massa, dan tingkat partisipasi sosial. Menurut Wiroatmojo dan Sasonohardjo dalam Fibrianti (2015) mengatakan bahwa dalam proses belajar seseorang dengan menggunakan indera, daya serap indera penglihatan mencapai 82%, pendengaran 11%, peraba 3,5%, perasa 2,5%, dan penciuman 1%.

Selanjutnya, menurut hasil penelitian SOVOCOM *company* dari Amerika Serikat dalam Iskandar (2005) tentang pesan visualisasi dalam proses pemahaman manusia yang dinyatakan bahwa manusia belajar memahami sesuatu melalui indera penglihatan 83%, indera pendengaran 11% dan indera yang lain 6%. Sedangkan, kemampuan mengingat pada manusia

menggunakan audio saja 10%, visual saja 40%, dan audio visual 50%. Hal ini menunjukkan bahwa unsur visual (apa yang dilihat) mempunyai presentasi lebih tinggi dari audio (apa yang di dengar). Dari situ dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila penyampaian materi penyuluhan lebih banyak memanfaatkan indera penglihatan akan memperoleh hasil yang lebih baik. Apabila digabungkan antara pemanfaatan indera penglihatan dan pendengaran secara bersama-sama, maka hasilnya akan lebih baik lagi.

Dalam hal ini media yang bisa menyampaikan informasi secara bersama-sama berupa suara dan gambar atau model disebut media audio visual. Salah satu contoh media audio visual yaitu video, media video merupakan salah satu media penyuluhan yang dapat dipergunakan penyuluh atau fasilitator sebagai alat bantu penyampaian materinya, karena media penyuluhan ini memiliki konsep yang mendekati pemanfaatan semua panca indera terutama penglihatan dan pendengaran. Pemanfaatan video sebagai media dalam penyuluhan cara pembuatan Trichokompos bertujuan agar sasaran atau responden dapat melihat sekaligus mendengar materi penyuluhan yang telah dimuat dalam video.

Dari Tabel 1 diatas, jika dilihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut :

a) Unsur Narasi

Unsur audio sangat penting di dalam pengemasan pesan, terutama untuk

memperkuat penjelasan pesan visual. Salah satu bentuk atau format penjelasan pesan visual adalah narasi. Menurut Lankow, dkk dalam Nirwana (2016) mengemukakan narasi adalah penjelasan informasi yang memandu khalayak dengan membentuk sebuah cerita. Dari tabel 23 diatas menunjukkan koefisien regresi untuk unsur narasi, sebesar $r = 1,007$ menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara narasi cara pembuatan Trichokompos dan persepsi petani tentang hal tersebut.

Hal ini juga terlihat dari nilai $p = 0,045 < \text{nilai probabilitas } (0,05)$ sebagai petunjuk bahwa unsur narasi sangat menentukan persepsi petani tentang cara pembuatan Trichokompos. Maka, dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan variabel narasi terhadap persepsi petani tentang pembuatan Trichokompos. Hal ini disebabkan suara narasi mampu memperkuat penjelasan dari pesan gambar dan bisa menyampaikan informasi yang tidak dapat disampaikan melalui pesan visual. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Budiman (2012), suara narasi berguna untuk membimbing penonton dalam membangun cerita mengenai informasi yang ingin disampaikan. Sedangkan, hasil penelitian Iskandar (2005) menyatakan, penjelasan materi penyuluhan menggunakan video dengan suara narasi merupakan kombinasi yang paling efektif dalam menyampaikan informasi

Menurut Tubbs dan Moss dalam Nirwana (2016) menyatakan bahwa komunikasi verbal yang efektif adalah komunikasi dengan volume yang tepat, bila

suara pelan mungkin tidak dapat didengar dan cepat bosan. Kecepatan bicara rata-rata adalah 125 sampai 150 kata per menit, kecepatan bicara akan efektif apabila disesuaikan antara isi pesan dan penerima yang spesifik. Kefasihan berkaitan dengan kecepatan, apabila orang tidak fasih dalam menyampaikan suatu pesan, orang tersebut akan banyak tertegun, hal itu dapat mengalihkan maksud seorang pengirim pesan, namun apabila berhenti merupakan variasi penekanan, berhenti sejenak akan menguatkan pesan verbal.

Menurut Mardikanto dalam Rahmat (2016) menyatakan bahwa persyaratan utama agar pesan dapat diterima dengan jelas oleh sasaran, agar pesan tersebut berisi hal-hal yang mudah dipahami oleh sasaran, baik mengenai isi materi dan bahasa yang sesuai. Menurut petani, penggunaan narasi dengan bahasa Indonesia mudah untuk dipahami. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional mempermudah dan membantu dalam memahami makna pesan yang disampaikan melalui tayangan video.

b) Unsur Materi

Pesan visual realistik maupun grafis sebagai pendukung penyajian dalam video, menyebabkan suatu pesan yang terdengar (*audio*) dan terlihat (*visual*) dalam penerimaan seseorang dapat diartikan sebagai adanya penggunaan dua saluran komunikasi. Hal ini dinyatakan oleh petani dengan ungkapan "*seakan-akan berkomunikasi langsung dengan penyaji pesan dalam tayangan di video*", dan sekaligus memudahkan mereka

di dalam menyerap informasi tentang cara pembuatan Trichokompos. Uji regresi menunjukkan koefisien regresi untuk unsur materi sebesar $r = 1,409$ yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara materi cara pembuatan Trichokompos dengan persepsi petani tentang hal tersebut.

Hal ini terlihat dari nilai $p = 0,010 < \text{nilai probabilitas } (0,05)$ sebagai petunjuk bahwa unsur materi sangat menentukan persepsi petani tentang cara pembuatan Trichokompos. Maka, dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan variabel materi terhadap persepsi petani tentang pembuatan Trichokompos. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hubeis (2007) tentang pengaruh desain pesan video instruksional terhadap pengetahuan petani tentang pupuk *agrodyke* yang menunjukkan bahwa unsur materi dalam video berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan petani tentang penggunaan pupuk *agrodyke*.

Menurut Bajari dalam Hubeis (2007) yang menyatakan bahwa pengemukaan kebutuhan klien dalam menyusun materi penyuluhan akan menumbuhkan dan menstimuli minat mereka untuk mau dan mampu belajar dan memahami segala informasi yang disampaikan karena merasa dipentingkan dan diperhatikan. Menurut Van Den Ban dan Hawkins dalam Rahmat (2016) menyatakan bahwa gagasan baru yang disebar melalui media akan lebih cepat diterima jika berkaitan dengan pengetahuan yang sesuai dibutuhkan petani. Hal ini sesuai dengan penelitian Septiana (2008) materi pesan yang disampaikan harus

berkaitan dengan kebutuhan informasi yang benar-benar diperlukan, yang erat kaitannya dengan kebutuhan hidup petani.

c) Unsur Gambar

Harper (2002) dalam Nirwana (2016) menyatakan bahwa foto atau gambar dapat menghasilkan berbagai jenis data yang dapat membangkitkan informasi dan perasaan. Penyajian pesan narasi yang dilengkapi dengan gambar realistik atau grafis ternyata sangat membantu petani di dalam memahami tayangan pesan *seputar cara pembuatan Trichokompos*. Hal ini sejalan dengan pendapat Fleming dan Levie (1998) dalam Hubeis (2007) yang menyatakan bahwa sinkronisasi antara gambar dan narasi sangat membantu seseorang di dalam memahami penyampaian suatu pesan yang ditayangkan lewat media video.

Bentuk visual realistik digunakan untuk mendukung pesan audio memiliki kelemahan dan keunggulan: Kelemahan visual realistik dalam media video adalah pada penjelasan materi, tetapi keunggulannya adalah dalam hal kejelasan gambar. Hal ini sesuai dengan pendapat Brown *et al.* (1977) yang dikutip Hubeis (2007) yang menyatakan bahwa penggunaan gambar dapat menstimulasi minat, memperjelas informasi, mempercepat pemahaman, meningkatkan daya ingat, dan memberi pengaruh yang sangat tinggi dalam memahami suatu obyek tayangan.

Visual realistik tentang cara pembuatan Trichokompos ditayangkan dalam media video kepada petani dan ditampilkan dalam bentuk gambar bergerak atau gambar ril

tentang cara pembuatan Trichokompos. Suara pengiring yang mendukung kejelasan rincian materi atau informasi yang diutarakan dan langsung dapat diamati menyebabkan proses penerapannya di lapangan menjadi mudah diingat.

Menurut petani, selain kejelasan gambar, informasi yang rinci dan runtut tentang cara pembuatan Trichokompos yang ditayangkan di video memudahkan mereka mengingat-ulang semua pesan atau informasi tersebut ketika ditanya-ulang setelah penayangan berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat De Vito (2001) dan Laura (2002) dalam Hubeis (2007) yang menyatakan bahwa pemakaian gambar hidup atau bergerak dalam kemasan suatu pesan komunikasi akan memberi hasil tes yang lebih tinggi dibanding pemetaan, pemodelan, dan atau gambar foto.

Hasil analisis terhadap tanggapan petani tentang isi materi pembuatan Trichokompos menunjukkan bahwa gambar (visualisasi) memiliki hubungan positif terhadap persepsi petani yang ditunjukkan dengan angka koefisien $r = 4,033$ bernilai $p = 0,000 < \text{nilai probabilitas } (0,05)$. Maka, dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan variabel gambar terhadap persepsi petani tentang pembuatan Trichokompos. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hubeis (2007) yang menunjukkan bahwa unsur penyajian gambar (visual) dalam video berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan pengetahuan petani tentang penggunaan pupuk *agrodyke*. Menurut pendapat petani dan peternak,

penyajian visual sangat membantu mereka di dalam memahami proses pembuatan Trichokompos dan aplikasinya pada tanaman untuk mengatasi hama dan penyakit pada tanaman cabai seperti layu fusarium (*Fusarium oxysporum*), dan busuk buah.

d) Unsur Musik

Unsur musik dalam tayangan video tentang cara pembuatan Trichokompos, secara parsial menunjukkan pengaruh signifikan terhadap persepsi petani. Hal ini ditunjukkan dengan dengan nilai $p=0,019 < \text{nilai probabilitas } (0,05)$. Namun, nilai koefisien $r = -1,552$ artinya semakin keras musik yang diputarkan pada video maka akan menurunkan persepsi petani terhadap Trichokompos. Bila musik jelas, sesuai, dan mendukung dalam penerimaan pesan maka akan mempengaruhi persepsi petani dalam menerima inovasi cara pembuatan Trichokompos. Musik yang digunakan adalah musik latar berirama pop, tanpa lirik dan suara, sehingga praktis pengaruh dari penyanyi atau kata-kata dapat diabaikan. Namun, menurut petani, unsur musik cukup membantu kenyamanan mereka ketika melihat dan menyerap informasi tentang cara pembuatan Trichokompos dan aplikasinya pada tanaman yang ditayangkan di video.

Menurut Wicaksono, dkk (2014) untuk mengetahui musik latar sesuai yang diinginkan oleh sasaran dilakukan riset. Sehingga, musik yang sesuai dengan selera pendengar akan menimbulkan daya tarik. Menurut Erlina dalam Rahmat (2016) adanya daya tarik menyebabkan terjadinya

selektivitas dalam diri manusia. Pengalaman terhadap sesuatu hal akan menyebabkan minat dan perhatian, selanjutnya akan mengerahkan kecerdasan untuk memahami apa yang disampaikan.

Menurut petani, unsur gerakan, kebaruan, pengulangan, variasi stimuli kemasan pesan, serta segala sesuatu di dalam tayangan video yang menampilkan peneliti Trichokompos dari BPTP Jatim yang menyampaikan keunggulan Trichokompos melibatkan mereka secara emosional. Hal ini tidak lepas dari konsen utama penyusunan isi materi cara pembuatan Trichokompos yang diawali dengan memperhatikan kebutuhan petani terhadap informasi tentang pemanfaatan dan pengolahan potensi limbah feses sapi menjadi pupuk organik dengan penambahan jamur *Trichoderma Harzianum* yang berfungsi sebagai agen hayati untuk tanaman cabai, dimana materi ini ingin diketahui oleh petani dan peternak.

Secara tidak langsung semua unsur penayangan menjadi penyebab mereka merasa terlibat dan dilibatkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bajari dalam Hubeis (2007) yang menyatakan bahwa pengemukaan kebutuhan klien dalam menyusun materi penyuluhan atau komunikasi akan menumbuhkan dan menstimuli minat mereka untuk mau dan mampu belajar dan memahami segala informasi yang disampaikan karena merasa dipentingkan dan diperhatikan.

e) Unsur Waktu

Unsur waktu dalam tayangan video tentang cara pembuatan Trichokompos,

secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap persepsi petani. Hal ini ditunjukkan oleh angka koefisien regresi $r = -0,641$ yang berarti semakin lama waktu tayang video maka akan menurunkan persepsi petani dalam menerima inovasi tentang cara pembuatan Trichokompos. Sedangkan, nilai probabilitas $0,164 > \text{nilai probabilitas } (0,05)$. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel waktu terhadap persepsi petani tentang cara pembuatan Trichokompos.

Menurut petani, waktu tayang video selama 12 menit sudah sesuai tidak terlalu lama dan tidak terlalu cepat, selain itu menurut petani dengan waktu tayang 12 menit sudah dapat memahami makna pesan yang disampaikan lewat video instruksional tentang pembuatan Trichokompos dan aplikasinya pada tanaman cabai. Menurut hasil penelitian Hubeis (2007) penggunaan waktu tayang yang berdurasi 10-15 menit pada penayangan video penggunaan video penggunaan pupuk *agrodyke* cukup efektif, dan hasil analisis regresi menunjukkan lamanya waktu penayangan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan petani.

f) Unsur Teks

Unsur teks dalam tampilan video instruksional cara pembuatan Trichokompos bertujuan untuk memperjelas pesan atau informasi yang disampaikan melalui tayangan video, sehingga penerima pesan atau informasi akan lebih mudah dalam memahami makna pesan yang disampaikan. Menurut petani, tampilan teks pada setiap langkah kerja dalam

proses pembuatan Trichokompos membantu dalam mengingat kembali makna pesan yang disampaikan, sehingga setelah melihat tayangan video petani akan lebih mudah menyerap informasi yang telah disampaikan melalui video tersebut.

Menurut hasil penelitian Rahmat (2016), video dengan ilustrasi grafis dan teks memiliki nilai yang lebih rendah terhadap pengetahuan petani daripada video dengan gambar foto. Penilaian yang rendah terhadap teks dipengaruhi oleh karakteristik petani yang menjadi responden, karena telah menurunnya kecepatan dalam menangkap informasi yang diterima dalam bentuk teks serta masih ada petani responden yang belum lancar membaca. Sesuai dengan pendapat Iskandar (2005) kualitas dan kuantitas pemahaman pesan informasi yang diterima pada orang dewasa dipengaruhi menurunnya kapasitas intelektual mereka, karena menurunnya kecepatan dan ketepatan persepsi, maka materi informasi pesan untuk orang dewasa harus lebih banyak menampilkan pesan visual.

Hasil analisis regresi menunjukkan koefisien regresi untuk unsur teks sebesar $r = 0,755$ yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara unsur teks yang ditampilkan pada video cara pembuatan Trichokompos dengan persepsi petani. Hal ini terlihat dari nilai $p = 0,049 < \text{nilai probabilitas } (0,05)$ sebagai petunjuk bahwa unsur teks menentukan persepsi petani tentang cara pembuatan Trichokompos. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan variabel teks terhadap persepsi

petani tentang cara pembuatan Trichokompos dan aplikasinya pada tanaman cabai.

Menurut Rinaldi dalam Iskandar (2005) menyatakan bahwa informasi yang dilengkapi dengan bahasa grafis dan visual dapat meningkatkan hampir dua kali lipat kemungkinan informasi yang disampaikan dapat difahami dan dimengerti oleh seseorang. Dimana kemampuan mengingat bentuk komunikasi visual dan verbal sesudah tiga jam yaitu 80% dan sesudah tiga hari 65%. Sedangkan, bentuk komunikasi visual saja hanya memiliki kemampuan 72% sesudah tiga jam dan 20% sesudah tiga hari.

Persepsi Petani Terhadap Pembuatan dan Penggunaan Trichokompos

Persepsi petani dan peternak tentang Trichokompos dinilai dengan 18 pertanyaan dengan skor tertinggi 68 dan skor terendah 46, dan lebar interval 5,5. Semakin tinggi daya tarik dan minat petani dalam pemanfaatan dan pengolahan limbah feses sapi menjadi Trichokompos maka semakin tinggi pula skor yang diberikan. Untuk mengetahui persepsi petani tentang cara pembuatan Trichokompos dapat diketahui pada Tabel 2.

Tabel 2.
Persepsi Petani Terhadap Trichokompos

Katagori	Interval	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sangat Menerima	62,8 - 68	8	12,9
Menerima	57,2 - 62,7	28	45,2
Tidak Menerima	51,6 - 57,1	24	38,7
Sangat Tidak Menerima	46 - 51,5	2	3,2
Total		62	100

Sumber: Data Hasil Penelitian (2018)

Berdasarkan Tabel 2 diatas, menun-

jukan bahwa persepsi responden terhadap Trichokompos pada katagori sangat menerima sebanyak 8 orang dengan persentase 12,9%, untuk responden pada katagori menerima sebanyak 28 orang dengan persentase 45,2%, dan untuk responden pada katagori tidak menerima sebanyak 24 orang dengan persentase 38,7%. Sedangkan, untuk responden pada katagori sangat tidak menerima sebanyak 2 orang dengan persentase 3,2%.

Dari Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar petani dan peternak atau sebanyak 36 responden (58,1%) menerima inovasi tentang pembuatan dan penggunaan Trichokompos, hal ini ditunjukkan dengan 8 responden (12,9%) dan 28 responden (45,2%) pada katagori menerima inovasi tersebut dan mempersepsikan bahwa pembuatan Trichokompos secara karakteristik inovasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh petani, memiliki keuntungan, mudah diaplikasikan oleh petani, dan bahan baku tersedia. Menurut Rogers yang dikutip oleh Saputra (2016) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani adopter untuk mengadopsi teknologi yaitu karakteristik inovasi.

Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik inovasi pada Trichokompos seperti: Keuntungan relatif (*Relative Advantage*), Kompatibilitas atau keserasian (*Compatibility*), Kompleksitas atau kerumitan (*Complexity*), Triabilitas atau dapat di uji coba (*Triability*), dan Observabilitas (*Observability*) sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh petani dan peternak serta

dapat diaplikasikan, sehingga inovasi yang disuluhkan akan berdayaguna dan bermanfaat. Persepsi responden tentang Trichokompos yang sebagian besar menyatakan bahwa inovasi ini sesuai dengan kebutuhan, membantu dalam penanganan limbah feses sapi serta sebagai alternatif pencegahan hama dan penyakit pada tanaman cabai.

Menurut Indraningsih dalam Warnaen, dkk (2013) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani adopter untuk mengadopsi teknologi adalah keuntungan atau manfaat dari teknologi tersebut, kesesuaian teknologi dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh adopter, serta persepsi petani terhadap pengaruh media atau informasi interpersonal. Karakteristik inovasi Trichokompos yaitu keuntungan relatif (*Relative Advantage*), Trichokompos sebagai pupuk organik sekaligus agen hayati dan stimulator pertumbuhan tanaman memiliki kelebihan daripada pupuk organik umumnya.

Kompatibilitas atau keserasian (*Compatibility*), pengolahan limbah kotoran sapi tidak bertentangan dengan adat atau nilai yang dianut oleh sasaran penyuluhan, sehingga inovasi pembuatan Trichokompos dianggap sebagai inovasi yang sesuai dengan keadaan sosial budaya penerima inovasi atau sasaran penyuluhan. Kompleksitas atau kerumitan (*Complexity*), dalam pembuatan dan aplikasi Trichokompos pada tanaman tidak rumit sehingga penerima inovasi mudah memahamai dari inovasi yang disuluhkan, semakin mudah suatu inovasi dimengerti dan dipahami oleh penerima (adopter), maka semakin cepat inovasi diadopsi.

Triabilitas atau dapat di uji coba (*Triability*), bahan pembuatan Trichokompos tersedia di lokasi dan proses pembuatan Trichokompos tidak membutuhkan waktu yang relatif lama serta dapat dicoba dalam skala kecil. Observabilitas (*Observability*), tingkat bagaimana hasil penggunaan suatu inovasi dapat dilihat oleh orang lain, semakin mudah seseorang melihat hasil suatu inovasi, semakin besar kemungkinan inovasi diadopsi oleh orang atau sekelompok orang. Hal ini sesuai dengan karakteristik yang ada pada Trichokompos yaitu hasil pembuatan Trichokompos mudah diamati hasilnya, memiliki keuntungan yang lebih daripada pupuk organik pada umumnya, serta cara pembuatan Trichokompos mudah dipahami dan mudah untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Dari karakteristik inovasi yang ada pada Trichokompos sebagai materi dalam penyuluhan menunjukkan bahwa persepsi responden menerima inovasi pemanfaatan dan pengolahan limbah feses sapi menjadi Trichokompos. Menurut Edwina dan Maharani (2010) pemahaman petani akan inovasi teknologi tentu membutuhkan kesiapan mental sampai mengambil keputusan untuk adopsi teknologi yang bermanfaat dan diterapkan melalui proses persepsi. Selanjutnya, menurut Rogers dalam Edwina dan Maharani (2010) tingkat adopsi dari suatu inovasi tergantung pada persepsi adopter tentang karakteristik inovasi teknologi tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penggunaan media video signifikan dalam mempengaruhi persepsi petani tentang cara pembuatan dan penggunaan Trichokompos, hal ini ditunjukkan dengan 58,1% responden menyatakan menerima inovasi Trichokompos dan mempersepsikan bahwa pembuatan Trichokompos secara karakteristik inovasi sesuai dengan yang dibutuhkan oleh petani, memiliki keuntungan, mudah diaplikasikan oleh petani, dan bahan baku tersedia. Unsur penyajian narasi, materi, gambar, musik, dan teks berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi petani tentang pembuatan dan penggunaan Trichokompos

Oleh karena itu, dari hasil penelitian ini dapat disarankan kepada penyuluh pertanian untuk memanfaatkan video sebagai media instruksional di dalam memasyarakatkan inovasi pertanian serta dalam mempengaruhi perilaku khalayak sasaran, sehingga inovasi yang disuluhkan akan mudah untuk diterima dan di adopsi oleh petani dan peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2016. Kecamatan Babadan Dalam Angka Tahun 2016. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo.
- _____. 2017. Kabupaten Ponorogo Dalam Angka Tahun 2017. Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo.
- Budiman, A. 2012. Dokumenter atau Feature pada Program Televisi. Jurnal Imaji IKJ, ED. 4 No. 2, Juli 2012, hal 87-100.
- Dajan, A. 1986. Pengantar Metode Statistik Jilid II. Jakarta: LP3ES.
- Edwina, S. Maharani, E. 2010. Persepsi Petani Tentang Teknologi Pengolahan Pakan di Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Indonesian Journal Of Agricultural Economics (IJAE) Vol. 2 No. 1 Desember 2010, hal 169-183.
- Fibrianti, W. 2015. Artikel Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis IT. Pendidikan Fisika Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang.
- Hubeis. AVS. 2007. Pengaruh Desain Pesan Video Instruksional terhadap Peningkatan Pengetahuan Petani Tentang Pupuk *Agrodyke*. Jurnal Agro Ekonomi Vo. 25 No. 1, Mei 2017, hal 1-10.
- Iskandar. 2005. Pengaruh Desain Pesan Pupuk *Agrodyke* Melalui Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Petani. Tesis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kuswita, H. 2003. Berbagai Format Penyajian Naskah Program TV/Video Instruksional. *Dalam Materi Pelatihan Penulisan Naskah Program TV/Video Instruksional*. Kerja sama antara PKSDM Dikti, Seameo-Seamolec, PPSDMAT Fakultas Kedokteran Hewan. IPB. Bogor.
- Nirwana, T. P. 2016. Pengaruh Penyajian Visual dan Gaya Bahasa Pada Video Tentang Pariwisata di Kabupaten Garut Terhadap Peningkatan Pengetahuan. Tesis, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Priyatno, D. 2010. Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Rahmat, M. 2016. Hubungan Penayangan Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Petani Tentang Pupuk Organik Cair (POC). Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

- Saputra, F. A. 2016. Efektivitas Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Sikap dalam Penyuluhan Perikanan Budidaya. Skripsi, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia, Insitut Pertanian Bogor.
- Setyadi, Artha, Wirya. 2017. Efektivitas Pemberian Kompos *Trichoderma* sp. Terhadap Pertumbuhan Tanaman Cabai (*Capsicum Annum L*). E-jurnal Agroteknologi Tropika Vol. 6 No.1 Januari 2017, hal 21-30.
- Warnaen, A. Cangara, H. Bulkis, S. 2013. Faktor-Faktor Yang Menghambat Inovasi Pada Komunitas Petani dan Nelayan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Takalar. Jurnal Komunikasi KAREBA Vol. 2 No. 3 Juli-September 2013, hal 241-249.
- Wicaksono, dkk. 2014. Produksi Program Berita *Feature* Televisi “*Is It You?*” di Cakra Semarang Tv. (*On-line*). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/6569/6340>. [Diakses 5 Mei 2018].